

ANALISIS KASUS TERHADAP IDENTITAS SOSIAL DALAM KONFLIK PSHT DENGAN BRAJAMUSTI

Januar Adi Anshori, Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Konflik antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan kelompok suporter Brajamusti di Yogyakarta berakar dari insiden penganiayaan terhadap seorang anggota PSHT di Parangtritis. Respon cepat dari PSHT cabang Bantul yang mengerahkan ratusan anggota untuk melakukan klarifikasi justru memicu bentrokan besar di pusat kota Yogyakarta. Analisis terhadap konflik ini menunjukkan peran sentral identitas sosial dalam memicu kekerasan. Baik PSHT maupun Brajamusti memiliki identitas kelompok yang kuat, yang ditandai dengan rasa kebersamaan, solidaritas, dan nilai-nilai positif yang melekat pada kelompok masing-masing. Identitas sosial yang kuat ini dapat memicu perilaku protektif yang berlebihan ketika kelompok merasa terancam atau dihina. Konflik ini menjadi contoh nyata bagaimana identitas sosial, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu kekerasan antar kelompok. Untuk mencegah terjadinya konflik serupa di masa depan, diperlukan upaya untuk meningkatkan dialog antar kelompok, memperkuat pendidikan tentang toleransi dan saling menghormati, serta peran aktif pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban

Kata Kunci: brajamusti, psht, identitas sosial, pemicu

Abstract

The conflict between the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) and the Brajamusti supporter group in Yogyakarta stems from an incident of mistreatment of a PSHT member in Parangtritis. The rapid response of the Bantul branch of PSHT, which mobilized hundreds of members to clarify, triggered a major clash in the center of Yogyakarta. Analysis of this conflict shows the central role of social identity in triggering violence. Both PSHT and Brajamusti have strong group identities, characterized by a sense of community, solidarity and positive values attached to their respective groups. This strong social identity can trigger excessive protective behavior when the group feels threatened or insulted. This conflict is a clear example of how social identity, if not managed well, can trigger inter-group violence. To prevent similar conflicts in the future, efforts are needed to improve dialogue between groups, strengthen education about tolerance and mutual respect, and the active role of the government in maintaining security and order.

Keywords: brajamusti, psht, social identit, trigger

1. PENDAHULUAN

Konflik antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan kelompok suporter Brajamusti di Yogyakarta berakar dari insiden penganiayaan terhadap seorang

anggota PSHT di Parangtritis. Respon cepat dari PSHT cabang Bantul yang mengerahkan ratusan anggota untuk melakukan klarifikasi justru memicu bentrokan besar di pusat kota Yogyakarta. Analisis terhadap konflik ini menunjukkan peran sentral identitas sosial dalam memicu kekerasan.

Baik PSHT maupun Brajamusti memiliki identitas kelompok yang kuat, yang ditandai dengan rasa kebersamaan, solidaritas, dan nilai-nilai positif yang melekat pada kelompok masing-masing. Identitas sosial yang kuat ini dapat memicu perilaku protektif yang berlebihan ketika kelompok merasa terancam atau dihina. Konflik ini menjadi contoh nyata bagaimana identitas sosial, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu kekerasan antar kelompok. Untuk mencegah terjadinya konflik serupa di masa depan, diperlukan upaya untuk meningkatkan dialog antar kelompok, memperkuat pendidikan tentang toleransi dan saling menghormati, serta peran aktif pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban (Santo, 2023; Sulton, 2022)

Kelompok suporter fanatik klub PSIM, Brajamusti, didirikan pada 15 Februari 2003 di Balai RK Mangkukusuman, Jogja. Sebagaimana dikutip dari situs web PSIM Jogja, Brajamusti adalah akronim dari Brayat Jogja Mataram Utama Sejati. Sebelum kelompok ini muncul, pendukung PSIM dikenal sebagai Paguyuban Tresno Laskar Mataram atau PTLM. Suporternya terdiri dari 21 kelompok, termasuk Hooligans, Manager, Cobra Mataram, Dahkota, Baju Barat, Pathuk Squad, dan Cidelaras. Salah satu tokoh pewayangan yang memiliki kekuatan magis adalah Brahmamusti. Salah satu kabar harian di Jogja mengadakan sayembara untuk menemukan penetapan nama Brajamusti. Nama ini dipilih dengan harapan PSIM dapat bersaing dengan baik (Santo, 2023).

Kehidupan masyarakat penuh dengan konflik. Setiap manusia pasti pernah mengalami konflik sosial. Konflik ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, dan hanya akan hilang ketika masyarakat itu sendiri hilang. Keanekaragaman suku, bahasa, agama, ras, dan etnis Indonesia menjadikannya salah satu negara yang rawan konflik. "Konflik" berasal dari kata Latin "con", yang berarti "bersama", dan "fligere", yang berarti "bentrokan atau benturan". Konflik dalam kehidupan sosial berarti perbedaan pendapat tentang hal-hal yang melibatkan lebih dari satu orang atau kelompok (Rahmat abidin & Abidin, 2021).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah sebuah perguruan bela diri yang menitikberatkan pada pendidikan berbudi luhur dengan media pencak silat sebagai pelajaran tingkat pertama. Hal ini disebabkan setidaknya karena 3 (tiga) hal, yaitu: 1) pencak silat adalah salah satu warisan budaya Indonesia; 2) pencak silat diajarkan dengan cara yang dapat diterima secara universal; dan 3) mengandung unsur persaudaraan, olahraga, bela diri, seni budaya, dan kerohanian/ke-SetiaHatian-an (ajaran budi luhur) (PSHT, 2016).

Identitas sosial didefinisikan oleh Tajfel sebagai pengetahuan seseorang tentang kelompok sosial tertentu serta emosi dan nilai penting yang dia miliki sebagai anggota kelompok (Tajfel, 1982). Identitas sosial berisi tiga komponen penting: kognitif (kategorisasi diri), evaluatif (penilaian diri kelompok), dan emosional (afektif) (Tajfel, 1982). Berikut ini adalah penjelasan mengenai tiga komponen tersebut:

Komponen Kognitif adalah kesadaran individu bahwa ia berada dan menjadi bagian dalam sebuah kelompok, membuat mereka cenderung berperilaku sesuai dengan kelompoknya, yang kemudian memicu timbulnya *self stereotyping* yaitu penentuan jati diri dan anggota kelompok dimana ia bergabung. *Self stereotyping* juga dapat membentuk perilaku tertentu dalam sebuah kelompok.

Komponen Evaluatif merupakan nilai yang dimiliki seseorang terhadap keanggotaan kelompoknya, seperti rasa harga diri atau kebanggaan kelompok, dan nilai-nilai inilah yang menjadi titik berat dari Komponen evaluatif.

Komponen Emosional berkaitan dengan keterikatan emosional dengan kelompok atau seluruh anggota dalam suatu kelompok (komitmen afektif). Karena lebih banyak berkontribusi pada identitas sosial yang positif, komitmen afektif cenderung lebih kuat dalam kelompok ini. Dapat disimpulkan bahwa jati diri sebagai anggota kelompok sangatlah penting untuk memperlihatkan ikatan emosional di antara individu dengan kelompok atau anggota kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi konflik yang melibatkan PSHT, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti yaitu faktor psikologis apa yang menjadi pemicu terjadinya konflik ? Tujuan penelitian ini dilakukan untuk

mendeskrripsikan penyebab dan faktor terjadinya konflik PSHT dengan Brajamusti.

2. METODE

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti sebuah objek dengan kondisi alamiah (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan metode studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, sebuah lembaga, atau organisasi (Raharjo, 2017). Penelitian studi kasus secara intensif menyelidiki satu atau sekumpulan kecil kasus, dengan fokus pada banyak detail dalam setiap kasus dan konteksnya. Singkatnya, ini memeriksa rincian fitur internal masing-masing kasus serta situasi di sekitarnya (Djamba & Neuman, 2002). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian dilaksanakan secara *offline* dan *online* melalui tatap muka langsung (*offline*) dan melalui *Google Meet*. Ini dilakukan untuk mempercepat proses wawancara dimana yang awalnya memang *offline* untuk mempermudah wawancara serta observasi dan untuk menanyakan lebih lanjut melalui *Google Meet* guna memperoleh informan dan peneliti. Jadwal pengambilan data pada responden dapat dilihat melalui tabel dibawah :

Tabel 1. Jadwal pengambilan data pada responden

Keterangan	Nama (Inisial)	Tempat	Waktu Pelaksanaan
1. PSHT	TB	Yogyakarta (<i>offline</i>)	Senin, 2 Oktober 2023
2. PSHT	J	Yogyakarta (<i>offline</i>)	Sabtu, 16 Maret 2024
3. PSHT	MSA	Yogyakarta (<i>offline</i>)	Rabu, 20 Maret 2024
4. Brajamusti	AJVC	Solo (<i>offline</i>)	Minggu, 5 mei 2024

5. Brajamusti	D	Bantul (<i>online</i>)	Rabu, 29 Mei 2024
6. Kepolisian	S	Yogyakarta (<i>offline</i>)	Kamis, 28 Maret 2024
7. Narsum Tau	M	Yogyakarta (<i>offline</i>)	Selasa, 30 April 2024

Hasil wawancara bersifat verbatim, yang selanjutnya diklasifikasi berdasarkan tema yang muncul. Ada dua tema yang muncul berdasarkan dari ke dua kelompok yang akhirnya mengembangkan makna dari suatu fenomena. Berdasarkan hasil wawancara penulis, didapatkan hasil sebagai berikut: Anggota organisasi merasakan ikatan yang kuat dan saling mendukung seperti keluarga. Nilai-nilai persaudaraan ini menjadi dasar dalam interaksi sosial antar anggota. Anggota menunjukkan kesetiaan yang tinggi terhadap organisasi dan pemimpinnya. Loyalitas ini menjadi faktor penting dalam menjaga kesatuan dan soliditas organisasi. Disiplin menjadi nilai penting dalam organisasi. Anggota diharapkan mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku. Anggota merasakan solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota. Solidaritas ini tercermin dalam tindakan saling membantu dan mendukung dalam berbagai situasi. Hoax atau berita bohong di media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anggota, terutama dalam konteks konflik antar organisasi.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Analisis Konflik PSHT dan Brajamusti

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap konflik antara PSHT dan Brajamusti menunjukkan bahwa akar permasalahan terletak pada perbedaan ideologi dan kepentingan yang kemudian memicu bentrokan fisik dan sosial. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap eskalasi konflik antara lain: Baik PSHT maupun Brajamusti memiliki struktur organisasi yang kuat dan basis massa yang loyal, sehingga mudah memobilisasi anggota dalam situasi konflik.

Konflik tidak hanya terjadi di lapangan, tetapi juga diperparah oleh provokasi melalui media sosial yang memicu emosi dan memperluas jangkauan konflik. Pemuda dengan emosi yang labil dan semangat kebersamaan yang tinggi menjadi pelaku utama dalam konflik ini.

Kepemimpinan yang kuat di kedua belah pihak berperan penting dalam menggerakkan massa dan memperpanjang konflik. Lingkungan sosial yang mendukung kekerasan dan budaya balas dendam turut memperparah situasi.

3.2.2 Implikasi Konflik

Konflik ini memiliki dampak negatif yang luas, termasuk: Terjadi perpecahan dan ketidakpercayaan antar kelompok masyarakat. Mencederai citra positif pencak silat sebagai seni bela diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Kerugian fisik, ekonomi, dan psikologis bagi masyarakat yang terlibat.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konflik ini terdapat dua tema yang mempengaruhi kelompok mereka antara lain persaudaraan, loyalitas, disiplin, solidaritas, dan perubahan perilaku. Terjadinya konflik antara PSHT dengan Brajamusti dipicu oleh beberapa faktor yang dipengaruhi dari identitas sosial. Identitas sosial individu dan kelompok dapat mempengaruhi dinamika konflik, di mana perbedaan dalam identitas sosial seperti afiliasi kelompok, nilai-nilai, dan norma sering kali menjadi sumber utama ketegangan dan perselisihan. Dari tiga komponen yang ada dalam teori identitas sosial itu semua juga merupakan karakter individu yang berada dalam suatu kelompok. Kepemimpinan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya konflik, peran kepemimpinan di kedua belah pihak memiliki peran krusial dalam memobilisasi anggotanya dalam memicu atau meredam konflik. Kepemimpinan karismatik di PSHT dan Brajamusti menjadi faktor penentu dalam eskalasi konflik. Sesuai dengan hasil yang telah diteliti konflik ini disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh media sosial, provokasi, dan hoax, yang membuat situasi semakin tidak terkendali.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang ditemukan Penelitian ini saling mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok, namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti data yang diperoleh terbatas pada kesediaan narasumber dan waktu penelitian yang terbatas menyebabkan beberapa aspek konflik mungkin belum tergali secara mendalam. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk mempersiapkan kajian terbaru dengan tujuan spesifik, mempersiapkan narasumber dengan karakter yang terbuka apa adanya tanpa ada tekanan dari organisasi agar hasil yang didapatkan maksimal, dapat lebih mendalami aspek-aspek psikologis dari pelaku konflik, serta peran media dalam mempengaruhi persepsi dan sikap anggota kelompok terhadap konflik. Secara

keseluruhan, penelitian ini telah memberikan wawasan baru mengenai perilaku individu dalam organisasi yang berkonflik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- PSHT, H. (2016). *sejarah psht 1.pdf*. <https://psht.or.id/tentang-kami/>
- Raharjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. 53(4), 130.
- Rahmat abidin, A., & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 74–90. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>
- Santo. (2023). *Profil Brajamusti Jogja, Pendukung PSIM yang Sesalkan Tawuran di Tamsis*. [https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6755976/profil-brajamusti-jogja-pendukung-psim-yang-sesalkan-tawuran-di-tamsis#:~:text=Brajamusti dibentuk pada 15 Februari,Tresno Laskar Matar](https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6755976/profil-brajamusti-jogja-pendukung-psim-yang-sesalkan-tawuran-di-tamsis#:~:text=Brajamusti%20dibentuk%20pada%2015%20Februari,Tresno%20Laskar%20Matar)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sulton, R. B. P. (2022). Isu Identitas Dalam Konflik Antara Ojek Daring Dengan Penagih Hutang Di Depok Sleman Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(2), 127–135.
- Tajfel, H. (1982). Social Psychology of. *Annual Review of Psychology*, 26(2000), 1–39.